

PENGARUH BIAYA TRANSPORTASI DAN HARGA JUAL TERHADAP KEPUTUSAN PETANI MENANAM JAGUNG DI DESA OPO KECAMATAN AJANGALE

Yuliana^{1*}, Murmayani, Mirdah Aprilia Amir

^{1,2}Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Peternakan dan Perikanan, Universitas

³Prodi Nutrisi dan Teknologi Pakan Ternak, Fakultas Pertanian, Peternakan dan Perikanan,
Universitas Puangrimagalatung

*e-mail korespondensi: yulianaanab011@gmail.com

Keywords:

Transportation costs; selling prices; farmers' welfare decision; corn farming; agribusiness

ABSTRACT

This study examines the influence of transportation costs and selling prices on farmers' decisions to cultivate corn in Opo Village, Ajangale District, Bone Regency. Corn is one of the strategic agricultural commodities that contributes significantly to food security and farmers' income. However, high transportation costs and unstable selling prices often affect farmers' interest in maintaining and developing corn farming activities. Therefore, this research aims to analyze the partial and simultaneous effects of transportation costs and selling prices on farmers' decisions to cultivate corn. The study was conducted from January to March 2026 using a quantitative approach. The population consisted of 75 corn farmers, and all respondents were selected using the total sampling technique. Data were collected through questionnaires, interviews, and observations, then analyzed using descriptive statistics and multiple linear regression analysis with the assistance of SPSS software. The results showed that transportation costs had a significant effect on farmers' decisions to cultivate corn. Selling prices also significantly influenced farmers' decisions. Simultaneously, transportation costs and selling prices had a significant influence on farmers' decisions to continue corn farming activities. Lower transportation costs and higher selling prices encouraged farmers to maintain and increase corn production. In conclusion, improving transportation infrastructure and stabilizing corn selling prices are essential to support the sustainability of corn farming and improve farmers' welfare in rural areas.

Kata Kunci:

Biaya Transportasi; harga jual; keputusan petani; usaha tani jagung; agribisnis

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh biaya transportasi dan harga jual terhadap keputusan petani menanam jagung di Desa Opo, Kecamatan Ajangale, Kabupaten Bone. Jagung merupakan salah satu komoditas pertanian strategis yang berperan penting dalam mendukung ketahanan pangan dan meningkatkan pendapatan petani. Namun, tingginya biaya transportasi serta ketidakstabilan harga jual sering memengaruhi minat petani dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha tani jagung. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh biaya transportasi dan harga jual secara parsial maupun simultan terhadap keputusan petani menanam jagung. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret 2026 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian berjumlah 75 petani jagung dan seluruh populasi dijadikan sampel melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya transportasi berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani menanam jagung. Harga jual juga berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani menanam jagung. Secara simultan, biaya transportasi dan harga jual berpengaruh signifikan

terhadap keputusan petani dalam melanjutkan usaha tani jagung. Biaya transportasi yang rendah dan harga jual yang tinggi mendorong petani untuk mempertahankan dan meningkatkan produksi jagung. Kesimpulannya, peningkatan infrastruktur transportasi dan stabilisasi harga jual jagung sangat diperlukan guna mendukung keberlanjutan usaha tani dan meningkatkan kesejahteraan petani di pedesaan.

Submitted: 09-06-2026;

Accepted: 20-06-2026;

Published: 30-06-2026



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia karena berfungsi sebagai penyedia pangan, sumber pendapatan masyarakat, penyerap tenaga kerja, serta pendukung ketahanan pangan nasional. Salah satu komoditas pertanian yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian masyarakat pedesaan adalah jagung. Jagung merupakan komoditas strategis yang dimanfaatkan sebagai bahan pangan, bahan baku industri, dan pakan ternak sehingga permintaannya terus meningkat setiap tahun. Tingginya kebutuhan jagung mendorong petani untuk terus mempertahankan dan mengembangkan usaha tani jagung sebagai sumber pendapatan utama.

Usaha tani jagung pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi yang menentukan keberlanjutan produksi dan keuntungan petani. Menurut Suratiyah (2015), usaha tani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana petani mengalokasikan sumber daya secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Dalam kegiatan usaha tani, petani akan mempertimbangkan berbagai komponen biaya dan potensi pendapatan sebelum mengambil keputusan untuk menanam suatu komoditas tertentu. Oleh karena itu, keputusan petani dalam menanam jagung sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang dihadapi selama proses produksi dan pemasaran.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keputusan petani menanam jagung adalah biaya transportasi. Biaya transportasi merupakan bagian dari biaya pemasaran yang harus dikeluarkan petani untuk mendistribusikan hasil panen dari lokasi produksi menuju pasar atau pedagang pengumpul. Salsabila et al. (2024) menjelaskan bahwa biaya transportasi mendominasi komponen biaya dalam struktur logistik agribisnis, terutama pada daerah yang memiliki keterbatasan infrastruktur dan akses distribusi. Tingginya biaya transportasi dapat disebabkan oleh jauhnya jarak distribusi, tingginya harga bahan bakar, kondisi jalan yang kurang baik, serta keterbatasan sarana angkutan hasil pertanian. Kondisi tersebut dapat meningkatkan biaya pemasaran dan menurunkan keuntungan yang diterima petani.

Biaya transportasi yang tinggi juga berpengaruh terhadap efisiensi distribusi hasil panen. Tabia et al. (2024) menyatakan bahwa transportasi merupakan salah satu komponen utama dalam pemasaran hasil pertanian yang memengaruhi margin pemasaran dan bagian harga yang diterima petani. Semakin tinggi biaya transportasi yang dikeluarkan, maka semakin kecil keuntungan yang diperoleh petani. Sebaliknya, efisiensi transportasi dapat meningkatkan harga yang diterima petani dan memperkuat posisi tawar mereka dalam rantai pemasaran jagung. Selain itu, kondisi infrastruktur jalan pertanian juga berpengaruh terhadap kelancaran distribusi hasil panen. Alina & Elmizan (2025) menjelaskan bahwa jalan pertanian yang memadai dapat memperlancar proses distribusi, menekan biaya angkut, serta meningkatkan akses petani terhadap pasar.

Selain biaya transportasi, faktor lain yang memengaruhi keputusan petani menanam jagung adalah harga jual hasil panen. Harga jual merupakan nilai yang diterima petani dari penjualan jagung yang dipengaruhi oleh kondisi pasar, kualitas produk, dan tingkat permintaan konsumen. Firmansyah et al. (2023) menyatakan bahwa harga jual merupakan alat strategis dalam menjaga keberlanjutan

usaha dan meningkatkan pendapatan produsen. Harga jual yang tinggi akan memberikan keuntungan yang lebih besar bagi petani sehingga mendorong mereka untuk mempertahankan bahkan meningkatkan produksi jagung. Sebaliknya, harga jual yang rendah dapat menurunkan pendapatan dan mengurangi minat petani dalam melanjutkan usaha tani jagung.

Dalam praktiknya, petani jagung sering berada pada posisi tawar yang lemah dalam menentukan harga jual hasil panen. Purwasih (2020) menjelaskan bahwa struktur pasar jagung di tingkat petani cenderung bersifat oligopolistik, di mana jumlah pembeli lebih sedikit dibandingkan jumlah penjual. Kondisi ini menyebabkan pedagang pengumpul memiliki kekuatan lebih besar dalam menentukan harga beli jagung di tingkat petani. Akibatnya, meskipun produksi jagung meningkat, harga yang diterima petani tidak selalu mengalami peningkatan secara proporsional. Hal tersebut dapat berdampak pada menurunnya pendapatan dan kesejahteraan petani.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor biaya dan pemasaran memiliki hubungan erat dengan keputusan petani dalam menjalankan usaha tani jagung. Sholeh & Khoyimah (2022) menemukan bahwa biaya pertanian berpengaruh terhadap keputusan petani dalam sistem penjualan jagung. Ismail et al. (2021) menjelaskan bahwa efisiensi saluran pemasaran dan biaya distribusi berpengaruh terhadap bagian harga yang diterima petani. Selain itu, Layuk et al. (2025) menyatakan bahwa pendapatan petani menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keputusan petani memilih usaha tani jagung.

Desa Opo Kecamatan Ajangale merupakan salah satu wilayah yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani jagung. Aktivitas usaha tani jagung di daerah tersebut cukup aktif, namun petani masih menghadapi berbagai kendala terkait biaya transportasi dan fluktuasi harga jual hasil panen. Jarak distribusi yang relatif jauh serta kondisi infrastruktur jalan yang belum sepenuhnya memadai menyebabkan biaya pengangkutan hasil panen menjadi cukup tinggi. Di sisi lain, harga jual jagung yang tidak stabil juga memengaruhi tingkat pendapatan petani dan keputusan mereka dalam mempertahankan usaha tani jagung pada musim tanam berikutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pengaruh biaya transportasi dan harga jual terhadap keputusan petani menanam jagung penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi keputusan petani dalam menjalankan usaha tani jagung serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pihak terkait dalam merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan kesejahteraan petani dan pengembangan agribisnis jagung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah biaya transportasi berpengaruh terhadap keputusan petani menanam jagung di Desa Opo Kecamatan Ajangale?
2. Apakah harga jual berpengaruh terhadap keputusan petani menanam jagung di Desa Opo Kecamatan Ajangale?
3. Apakah biaya transportasi dan harga jual secara simultan berpengaruh terhadap keputusan petani menanam jagung di Desa Opo Kecamatan Ajangale?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh biaya transportasi terhadap keputusan petani menanam jagung, menganalisis pengaruh harga jual terhadap keputusan petani menanam jagung, serta menganalisis pengaruh biaya transportasi dan harga jual secara bersama-sama terhadap keputusan petani menanam jagung di Desa Opo Kecamatan Ajangale.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki implikasi terhadap pengembangan ilmu agribisnis, khususnya yang berkaitan dengan biaya pemasaran, distribusi hasil pertanian, dan pengambilan

keputusan usaha tani. Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi keberlanjutan usaha tani jagung.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi petani sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola biaya transportasi dan menentukan strategi pemasaran hasil panen. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan terkait pembangunan infrastruktur jalan dan stabilisasi harga jagung guna meningkatkan kesejahteraan petani. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi pelaku usaha dan lembaga pemasaran dalam menciptakan sistem distribusi hasil pertanian yang lebih efisien dan menguntungkan bagi petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis pengaruh biaya transportasi dan harga jual terhadap keputusan petani menanam jagung di Desa Opo Kecamatan Ajangale. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antarvariabel melalui pengujian statistik. Metode survei dilakukan dengan mengumpulkan data langsung dari responden menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama penelitian. Penelitian ini juga menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial maupun simultan.

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Opo, Kecamatan Ajangale, Kabupaten Bone. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive atau sengaja dengan pertimbangan bahwa Desa Opo merupakan salah satu wilayah yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani jagung dan memiliki aktivitas usaha tani jagung yang cukup aktif. Selain itu, wilayah tersebut juga menghadapi permasalahan terkait biaya transportasi dan fluktuasi harga jual hasil panen yang diduga memengaruhi keputusan petani dalam menjalankan usaha tani jagung.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret 2026. Kegiatan penelitian meliputi tahap persiapan, pengumpulan data di lapangan, pengolahan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

B. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2018), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani jagung yang berada di Desa Opo Kecamatan Ajangale yang berjumlah 75 orang. Karena jumlah populasi relatif kecil dan masih dapat dijangkau oleh peneliti, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 75 petani jagung.

C. Teknik Pengumpulan Data

1) Kuesioner (Angket)

Angket merupakan cara pengumpulan data dengan menyediakan daftar pertanyaan atau pernyataan dalam bentuk kuesioner untuk diisi oleh responden sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing variabel penelitian. Pemberian kuesioner/angket biasanya pada responden dalam jumlah yang banyak dan diberikan kepada sumber penelitian dengan tingkat pemahaman yang memadai minimal bisa membaca dan menulis. Pada kuesioner disediakan petunjuk atau pedoman pengisian agar responden dapat mengisi jawabannya

sesuai dengan petunjuk pengisi serta arahan yang diberikan oleh peneliti (Darwin et al., 2021).

2) Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara pengumpulan data dengan berpedoman pada panduan wawancara yang telah disediakan yang merupakan instrumen. Peneliti melakukan wawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan sesuai kebutuhan dalam penelitian. Pertanyaan yang diberikan secara lisan dan tatap muka secara langsung kepada sumber penelitian. Peneliti dapat menerima jawaban secara langsung pula dengan mencatat atau merekam atas jawaban-jawaban tersebut (Darwin et al., 2021).

3) Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data melalui suatu pengamatan terhadap objek penelitian yang langsung diamati oleh peneliti. Untuk memperoleh jawaban atau informasi sesuai kebutuhan pada masing-masing variabel hendaknya peneliti menggunakan alat pancaindera seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba. Dalam proses pengamatan hendaknya tidak boleh diketahui oleh subjek atau objek yang sedang diamati atau diobservasi, misalnya tingkah laku manusia, cara kerja, manifestasi klinis, kondisi dan situasi baik lingkungan maupun gambaran kehidupan sosial seseorang serta perubahan dalam melakukan experiment (Darwin et al., 2021).

D. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta rata-rata biaya transportasi dan harga jual jagung.

Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel independen, sedangkan uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada model regresi.

Selanjutnya, analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh biaya transportasi terhadap harga jual jagung di tingkat petani. Model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Keputusan petani menanam jagung

X₁ = Biaya transportasi (Rp)

X₂ = Harga jual jagung

a = Konstanta

b = koefisien regresi

e = error

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji-t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu biaya transportasi dan harga jual, terhadap keputusan petani menanam jagung secara parsial. Adapun kriteria-kriteria dari pengujian uji-t adalah sebagai berikut :

- 1) H₀ : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel X terhadap Y.
- 2) H₁ : Terdapat pengaruh signifikan antara variabel X terhadap Y.
- 3) Jika p-value < 0,05 maka H₀ ditolak (berpengaruh signifikan).
- 4) Jika p-value > 0,05 maka H₀ diterima (tidak berpengaruh signifikan)

Uji simultan (Uji-F) digunakan untuk mengetahui apakah biaya transportasi dan harga jual secara bersama-sama berpengaruh terhadap keputusan petani menanam jagung. Adapun beberapa kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

- 1) H_0 : X_1 dan X_2 tidak berpengaruh simultan terhadap Y .
 - 2) H_1 : X_1 dan X_2 berpengaruh simultan terhadap Y .
 - 3) Jika $p\text{-value} < 0,05$ maka H_0 ditolak (berpengaruh signifikan).
 - 4) Jika $p\text{-value} > 0,05$ maka H_0 diterima (tidak berpengaruh signifikan)
- Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan biaya transportasi dan harga jual jagung dalam menjelaskan variasi keputusan petani menanam jagung.
- 1) Nilai R^2 mendekati 1: kemampuan model tinggi.
 - 2) Nilai R^2 mendekati 0 : kemampuan model rendah (dipengaruhi faktor lain di luar penelitian).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 75 responden petani jagung di Desa Opo, Kecamatan Ajangale, Kabupaten Bone. Mayoritas responden berada pada kelompok usia 42–49 tahun (28,0%), memiliki luas lahan jagung >1–2 ha (41,3%), dan telah memiliki pengalaman bertani jagung selama 6–10 tahun (28,0%). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif, memiliki pengalaman yang cukup dalam mengelola usaha tani, serta mengusahakan lahan pada skala kecil hingga menengah.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Variabel biaya transportasi memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,91 (kategori tinggi), variabel harga jual jagung memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,90 (kategori tinggi), sedangkan variabel keputusan petani menanam jagung memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,24 (kategori sangat tinggi). Temuan tersebut menunjukkan bahwa responden menilai biaya transportasi dan harga jual sebagai faktor yang sangat penting dalam menentukan keputusan untuk tetap menanam jagung.

Pada variabel biaya transportasi, indikator dengan nilai rata-rata tertinggi adalah akses jalan sulit saat musim hujan (4,32), sedangkan indikator terendah adalah jalan ke lahan mudah dilalui (3,04). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keterbatasan infrastruktur jalan masih menjadi kendala utama yang meningkatkan biaya distribusi hasil panen. Temuan ini sejalan dengan Salsabila et al. (2024) yang menyatakan bahwa kondisi infrastruktur dan akses transportasi merupakan faktor penting yang memengaruhi efisiensi logistik serta biaya pemasaran komoditas pertanian.

Pada variabel harga jual jagung, indikator dengan nilai rata-rata tertinggi adalah harga jual memengaruhi pendapatan (4,71), sedangkan indikator terendah adalah kebebasan menentukan harga jual (3,04). Hasil tersebut menunjukkan bahwa petani menyadari pentingnya harga jual dalam meningkatkan pendapatan, namun masih memiliki keterbatasan dalam menentukan harga secara mandiri. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Purwasih (2020) yang menyatakan bahwa petani umumnya memiliki posisi tawar yang relatif lemah dalam penentuan harga karena bergantung pada pedagang pengumpul dan mekanisme pasar.

Sementara itu, pada variabel keputusan petani menanam jagung, indikator dengan nilai rata-rata tertinggi adalah harga jual sebagai pertimbangan utama (4,76), sedangkan indikator terendah adalah dukungan pemerintah berpengaruh (3,31). Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi, khususnya harga jual dan keuntungan usaha tani, menjadi pertimbangan utama dalam keputusan petani untuk mempertahankan dan melanjutkan usaha tani jagung. Temuan tersebut mendukung pendapat Firmansyah et al. (2023) yang menyatakan bahwa harga jual merupakan salah satu faktor strategis yang memengaruhi keberlanjutan usaha dan keputusan produsen dalam menjalankan aktivitas usahanya.

A. Hasil Uji Instrumen Penelitian**1) Uji Validitas****Tabel 1. Hasil Uji Validitas Biaya Transportasi terhadap Keputusan Petani Menanam Jagung**

Indikator	<i>Pearson Correlation</i>	R tabel	Keterangan
Jarak ke tempat penjualan jauh	0,832	0,227	<i>Valid</i>
Biaya bahan bakar tinggi	0,719	0,227	<i>Valid</i>
Kondisi jalan kurang baik	0,566	0,227	<i>Valid</i>
Transportasi menambah biaya usaha	0,337	0,227	<i>Valid</i>
Transportasi memengaruhi keuntungan	0,476	0,227	<i>Valid</i>
Jalan ke lahan mudah dilalui	-0,234	0,227	<i>Tidak Valid</i>
Akses jalan memengaruhi waktu tempuh	0,603	0,227	<i>Valid</i>
Kesulitan angkut hasil panen	0,784	0,227	<i>Valid</i>
Jalan menjadi kendala usaha tani	0,725	0,227	<i>Valid</i>
Akses jalan sulit saat musim hujan	0,630	0,227	<i>Valid</i>

Sumber: Olah Data SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 1, hasil uji validitas variabel Biaya Transportasi (X1) menunjukkan bahwa dari 10 item pernyataan yang diuji, terdapat 9 item yang dinyatakan valid karena memiliki nilai Pearson Correlation lebih besar dari 0,227. Sementara itu, terdapat 1 item yang tidak valid yaitu pernyataan “Jalan ke lahan mudah dilalui” dengan nilai Pearson Correlation sebesar -0,234. Secara umum, hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar item pada variabel biaya transportasi telah mampu mengukur konsep biaya transportasi sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Harga Jual terhadap Keputusan Petani Menanam Jagung

Indikator	<i>Pearson Correlation</i>	R tabel	Keterangan
Harga jual menguntungkan	0,613	0,227	<i>Valid</i>
Harga jual sering berubah	0,447	0,227	<i>Valid</i>
Harga jual memengaruhi pendapatan	0,281	0,227	<i>Valid</i>
Harga jual meningkatkan motivasi	0,462	0,227	<i>Valid</i>
Harga menentukan keberlanjutan usaha	0,553	0,227	<i>Valid</i>
Harga sesuai kualitas panen	0,579	0,227	<i>Valid</i>
Fluktuasi harga menyulitkan perencanaan	0,095	0,227	<i>Tidak Valid</i>
Pedagang memengaruhi harga jual	0,352	0,227	<i>Valid</i>
Informasi harga pasar memadai	0,515	0,227	<i>Valid</i>
Kebebasan menentukan harga jual	0,795	0,227	<i>Valid</i>

Sumber: Olah Data SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji validitas variabel Harga Jual Jagung (X2) menunjukkan bahwa dari 10 item pernyataan yang diuji, terdapat 9 item yang dinyatakan valid dan 1 item yang dinyatakan tidak valid. Item yang tidak valid adalah pernyataan “Fluktuasi harga menyulitkan perencanaan” dengan nilai Pearson Correlation sebesar 0,095 yang lebih kecil dari r tabel sebesar 0,227. Dengan demikian, sebagian besar item pernyataan pada variabel harga jual jagung telah memenuhi kriteria validitas dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Keputusan Petani Menanam Jagung

Indikator	<i>Pearson Correlation</i>	R tabel	Keterangan
Keputusan petani berdasarkan keuntungan	0,713	0,227	Valid
Biaya memengaruhi keputusan tanam	0,613	0,227	Valid
Harga jual pertimbangan utama	0,503	0,227	Valid
Tetap menanam berisiko	0,610	0,227	Valid
Berencana menanam kembali	0,511	0,227	Valid
Pengalaman memengaruhi keputusan	0,657	0,227	Valid
Meningkatkan luas tanam	0,218	0,227	Tidak Valid
Dukungan pemerintah berpengaruh	0,253	0,227	Valid
Usaha tani masih layak	0,604	0,227	Valid
Modal memengaruhi keputusan petani	0,331	0,227	Valid

Sumber: Olah Data SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji validitas variabel Keputusan Petani Menanam Jagung (Y) menunjukkan bahwa dari 10 item pernyataan yang diuji, terdapat 9 item yang dinyatakan valid dan 1 item yang dinyatakan tidak valid. Item yang tidak valid adalah pernyataan “Meningkatkan luas tanam” dengan nilai Pearson Correlation sebesar 0,218 yang lebih kecil dibandingkan nilai r tabel sebesar 0,227. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar item pernyataan pada variabel keputusan petani menanam jagung telah mampu mengukur variabel yang diteliti secara baik.

2) Uji Reliabilitas

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Indikator	Cronbach's Alpha	Keterangan
Biaya Transportasi	10	0,657	Reliabel
Harga Jual	10	0,650	Reliabel
Keputusan Petani Menanam Jagung	10	0,652	Reliabel

Sumber: Olah Data SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas batas minimum 0,60. Variabel Biaya Transportasi (X1) memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,657, variabel Harga Jual Jagung (X2) sebesar 0,650, dan variabel Keputusan Petani Menanam Jagung (Y) sebesar 0,652. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang baik sehingga seluruh item pernyataan pada masing-masing variabel dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai instrumen pengumpulan data dalam penelitian.

B. Hasil Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

<i>Kolmogorove-Smirnove</i>	<i>Asymp.Sig</i>	Kriteria	Keterangan
0,109	0,180	Sig. > 0,05	Data berdistribusi normal

Sumber: Olah Data SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,109 dengan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,180. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,180 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas**Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Biaya Transportasi	0,937	1,067	<i>Tidak Terjadi Multikolinearitas</i>
Harga Jual Jagung	0,937	1,067	<i>Tidak Terjadi Multikolinearitas</i>

Sumber: Olah Data SPSS, 2026

Berdasarkan tabel 5.14 menunjukkan bahwa kedua variabel independen, yaitu Biaya Transportasi dan Harga Jual Jagung, memiliki nilai Tolerance sebesar 0,937 dan nilai VIF (Variance Inflation Factor) sebesar 1,067. Kedua nilai tersebut berada jauh di bawah batas umum yang dipersyaratkan dalam analisis regresi, di mana nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10.

Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat korelasi yang kuat antar variabel independen dalam model penelitian. Dengan kata lain, biaya transportasi dan harga jual jagung masing-masing memberikan kontribusi unik yang tidak saling tumpang tindih secara berarti terhadap variabel dependen. Kondisi ini ideal karena memastikan bahwa estimasi koefisien regresi yang dihasilkan nantinya akan stabil dan tidak bias akibat gejala multikolinearitas. Dengan demikian, model regresi layak digunakan untuk pengujian hipotesis lebih lanjut.

3) Uji Heteroskedastisitas**Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Thitung	Sig.	Keterangan
Biaya Transportasi	-2,850	0,006	<i>Terjadi Heteroskedastisitas</i>
Harga Jual Jagung	0,049	0,675	<i>Tidak Terjadi Heteroskedastisitas</i>

Sumber: Olah Data SPSS, 2026

Berdasarkan tabel 7, uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser (korelasi antara nilai absolut residual dengan masing-masing variabel independen) menghasilkan temuan yang berbeda antar variabel. Variabel Biaya Transportasi menunjukkan nilai thitung sebesar -2,850 dengan signifikansi 0,006. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga mengindikasikan terjadi heteroskedastisitas pada variabel tersebut.

Sebaliknya, variabel Harga Jual Jagung memiliki thitung sebesar 0,049 dengan signifikansi 0,675 ($p > 0,05$), yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. Secara statistik, keberadaan heteroskedastisitas pada salah satu variabel independen saja sudah cukup untuk menyimpulkan bahwa model secara keseluruhan berpotensi mengalami masalah heteroskedastisitas.

C. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Variabel	Koefisien β	Standar Error	t-hitung	Sig.
(Constant)	20,018	3,701	5,409	<0,001
Biaya Transportasi	0,151	0,080	1,884	0,064
Harga Jual Jagung	0,424	0,074	5,699	<0,001

Sumber: Olah Data SPSS, 2026

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 8, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 20,018 + 0,151X_1 + 0,424X_2$$

Nilai konstanta sebesar 20,018 menunjukkan bahwa apabila variabel Biaya Transportasi (X_1) dan Harga Jual Jagung (X_2) bernilai nol. Koefisien regresi untuk Biaya Transportasi (X_1) bernilai positif sebesar 0,151, yang berarti setiap kenaikan satuan biaya transportasi akan meningkatkan

variabel dependen sebesar 0,151, dengan asumsi variabel lain tetap. Namun demikian, secara statistik koefisien ini tidak signifikan karena nilai signifikansinya (0,064) masih di atas $\alpha = 0,05$.

Sementara itu, koefisien regresi untuk Harga Jual Jagung (X2) bernilai positif sebesar 0,424 dengan signifikansi <0,001 yang berarti variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

D. Hasil Uji Hipotesis

1) Uji T

Tabel 9. Hasil Uji T (Parsial)

Variabel	Thitung	Sig.	Keterangan
Biaya Transportasi	1,884	0,064	<i>Tidak Signifikan</i>
Harga Jual Jagung	5,699	<0,001	<i>Signifikan</i>

Sumber: Olah Data SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 9, hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel Biaya Transportasi (X1) memperoleh nilai sebesar 1,884 dengan nilai signifikansi 0,064. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,064 > 0,05$), sehingga biaya transportasi tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani menanam jagung. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) ditolak. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun biaya transportasi menjadi salah satu komponen biaya dalam usaha tani, faktor tersebut belum menjadi pertimbangan utama petani dalam memutuskan untuk tetap menanam jagung.

Sementara itu, variabel Harga Jual Jagung (X2) memperoleh nilai sebesar 5,699 dengan nilai signifikansi <0,001, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa harga jual jagung berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan petani menanam jagung, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik harga jual yang diterima petani, maka semakin tinggi kecenderungan petani untuk mempertahankan dan melanjutkan usaha tani jagung. Oleh karena itu, harga jual merupakan faktor yang lebih dominan dalam memengaruhi keputusan petani dibandingkan biaya transportasi.

2) Uji F

Tabel 10. Hasil Uji F (Simultan)

Fhitung	Sig.	Keterangan
22,090	<0,001	<i>Signifikan</i>

Sumber: Olah Data SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 10, hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa nilai Fhitung sebesar 22,090 dengan nilai signifikansi <0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya transportasi dan harga jual jagung secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani menanam jagung. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun secara parsial biaya transportasi tidak berpengaruh signifikan, ketika dianalisis secara bersama-sama dengan harga jual jagung, kedua variabel mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani dalam menanam jagung. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keputusan petani tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil pertimbangan berbagai faktor ekonomi secara bersamaan. Oleh karena itu, upaya meningkatkan keberlanjutan usaha tani jagung perlu didukung melalui perbaikan efisiensi biaya transportasi serta menjaga stabilitas harga jual jagung agar petani memperoleh keuntungan yang lebih baik dan terdorong untuk terus mengembangkan usaha taninya.

3) Koefisien Determinasi (R^2)**Tabel 11. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)**

Model	R	R Square	Adjust R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,617	0,380	0,363	2,398

Sumber: Olah Data SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 11, hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R Square (R^2) sebesar 0,380. Hal ini berarti bahwa 38,0% variasi keputusan petani menanam jagung dapat dijelaskan oleh variabel biaya transportasi dan harga jual jagung dalam model penelitian. Sementara itu, 62,0% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak dianalisis, seperti biaya produksi, luas lahan, modal usaha, kondisi iklim, produktivitas, akses terhadap teknologi, maupun kebijakan pemerintah.

Selain itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,363 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan, kemampuan model dalam menjelaskan variasi keputusan petani menanam jagung adalah sebesar 36,3%. Dengan demikian, model regresi yang digunakan memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan hubungan antara biaya transportasi dan harga jual jagung terhadap keputusan petani menanam jagung, meskipun masih terdapat faktor-faktor lain yang turut memengaruhi keputusan petani dalam menjalankan usaha tani jagung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa harga jual jagung merupakan faktor yang berperan lebih dominan dibandingkan biaya transportasi dalam memengaruhi keputusan petani menanam jagung di Desa Opo, Kecamatan Ajangale, Kabupaten Bone. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa harga jual jagung berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan petani menanam jagung, sedangkan biaya transportasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Namun demikian, hasil uji simultan menunjukkan bahwa biaya transportasi dan harga jual jagung secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani menanam jagung. Temuan ini mengindikasikan bahwa keputusan petani untuk mempertahankan dan melanjutkan usaha tani jagung lebih banyak dipengaruhi oleh harapan memperoleh harga jual yang menguntungkan, meskipun aspek biaya transportasi tetap menjadi salah satu pertimbangan dalam menjalankan usaha tani.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan sebesar 38,0% variasi keputusan petani menanam jagung, sedangkan 62,0% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa faktor ekonomi, khususnya harga jual hasil panen, merupakan salah satu determinan utama dalam pengambilan keputusan petani untuk melanjutkan usaha tani. Oleh karena itu, upaya menjaga stabilitas harga jagung, meningkatkan efisiensi sistem pemasaran, serta memperbaiki infrastruktur transportasi perlu menjadi perhatian pemerintah daerah dan pemangku kepentingan agar mampu meningkatkan kesejahteraan petani serta mendukung keberlanjutan pengembangan agribisnis jagung.

KESIMPULAN DAN SARAN**A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa harga jual jagung berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan petani menanam jagung di Desa Opo, Kecamatan Ajangale, Kabupaten Bone. Sebaliknya, biaya transportasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap keputusan petani menanam jagung. Namun, secara simultan biaya transportasi dan harga jual jagung berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani menanam jagung. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa harga jual merupakan faktor yang lebih dominan dalam memengaruhi keputusan petani dibandingkan biaya transportasi. Selain itu, model penelitian mampu menjelaskan sebesar 38,0% variasi keputusan petani menanam jagung, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa stabilitas harga jual menjadi pertimbangan utama bagi petani dalam mempertahankan dan melanjutkan usaha tani jagung.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan kualitas infrastruktur transportasi, khususnya akses jalan menuju lahan pertanian dan lokasi pemasaran, sehingga biaya distribusi hasil panen dapat ditekan. Selain itu, diperlukan kebijakan yang mendukung stabilitas harga jagung melalui penguatan sistem pemasaran, penyediaan informasi harga yang transparan, serta peningkatan posisi tawar petani agar pendapatan yang diterima lebih optimal. Bagi petani, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan usaha tani dan memperhatikan kondisi pasar sebelum mengambil keputusan budidaya. Selanjutnya, bagi peneliti lain disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang diduga memengaruhi keputusan petani menanam jagung, seperti biaya produksi, modal usaha, produktivitas, luas lahan, akses pembiayaan, dukungan pemerintah, maupun faktor sosial ekonomi lainnya sehingga diperoleh model penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alina, S., & Elmizan, H. G. (2025). Analisis Perkembangan Pembangunan Jalan Usaha Tani (JUT) terhadap Pendapatan Sektor Pertanian di Nagari Tanjung Betung Kabupaten Pasaman. *JEBI: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 125–141.
- Darwin, M., Mamondol, M. R., Sormin, S. A., Nurhayati, Y., Tambunan, H., Sylvia, D., Adnyana, I. M. D. M., Prasetyo, B., Vianitati, P., & Gebang, A. A. (2021). *Metode penelitian pendekatan kuantitatif*. Media Sains Indonesia.
- Firmansyah, D., Mulyadi, H., & Susetyo, D. P. (2023). Penentuan harga jual: Harga pokok produksi dan ekspektasi laba. *Jkbm (Jurnal Konsep Bisnis Dan Manajemen)*, 9(2), 202–215.
- Ismail, Y., Nasrul, M., & Mohammad, M. (2021). Analisis Pemasaran Jagung (*Zea mays*L.) di Desa Suka Makmur Kecamatan Patilanggio Kabupaten Puhowato. *Jurnal Sains Agribisnis*, 1(2), 93–102.
- Layuk, N., Idawati, & Sappareng, S. (2025). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Memilih Usahatani Jagung di Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Agribisnis Unisi*, 14(1), 1–9.
- Purwasih, R. (2020). Pembentukan Harga Jagung Tingkat Produsen Di Provinsi Lampung. *Journal of Food System and Agribusiness*, 4(2), 50–56.
- Salsabila, A., Ramadhina, A. M., Rosa, N., Ardhilya, I. H., & Azahra, S. (2024). Evaluasi Tipe Dan Biaya Transportasi Dalam Rantai Pasok Sayuran Oyong: Studi Kasus Disektor Agribisnis. *JURNAL EKONOMI, MANAJEMEN, AKUNTANSI Yupedume.lu: CV Ulil Albab Corp*, 4(1), 2930–2946.
- Sholeh, S. M., & Khoyimah. (2022). Pengambilan Keputusan Petani dalam Sistem Penjualan Tanaman Jagung di Kecamatan Pakong, Pamekasan. *AGRITECH*, 26(2), 1411–1063.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Suratiyah. (2015). *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya.
- Tabia, A. La, Iksan, M., Haerunianti, Azizu, N. M., & Ayu, L. H. (2024). Analisis Elastisitas Transmisi Harga Jagung Manis (*Zea mays sacchara*) di Kelurahan Karing-Karing Kota Baubau. *Tarjih: Agribusiness Development Journal*, 4(1), 39–48. <https://doi.org/10.47030/tadj.v4i01.774>